



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi referensi untuk melakukan pengujian dan memberi informasi untuk memperkaya penelitian ini. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang digunakan berasal dari 1 tesis atau disertasi, 1 skripsi, dan 1 jurnal ilmiah. Penelitian pertama merupakan sebuah tesis berjudul “Gatekeeping and Citizen Journalism: A Qualitative Examination of Participatory Newsgathering” karya Amani Channel, seorang mahasiswa pascasarjana dari University of South Florida. Tesis ini terdiri atas 196 halaman dan diterbitkan pada tahun 2010 sebagai pemenuhan syarat kelulusan.

Penelitian membahas mengenai proses *gatekeeping* pada produk jurnalistik berupa *citizen journalism*, dimana proses pengumpulan data tidak dilakukan oleh praktisi media melainkan oleh warga biasa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. *Gatekeeping* menjadi konsep utama dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media partisipatoris bekerja dalam memilih, mengolah, dan mendistribusikan informasi kepada publik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa proses *gatekeeping* juga dapat ditemukan dalam media partisipatoris, dimana media massa bekerja sama dengan *citizen journalist* dalam menyajikan konten berita. Pemilihan berita terjadi seiring dengan kemunculan

jaringan informasi dan teknologi telah membentuk model partisipatoris yang menghadirkan konten hasil produksi masyarakat (Channel, 2010, p. 47).

Dalam penelitian ini ditekankan bagaimana konsep *gatekeeping* dapat direlevansikan tidak hanya ke dalam sistem sebuah redaksi media tetapi juga ke media partisipatoris dan *citizen journalism*. Konsep *gatekeeping* yang menjadi konsep utama dalam tesis ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. *Gatekeeping* yang dijadikan landasan adalah konsep yang dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker dan didukung dengan informasi tambahan mengenai perkembangan *gatekeeping* dari sejumlah peneliti lainnya. Acuan konsep *gatekeeping* dan proses analisisnya di dalam tesis ini bisa dijadikan acuan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kedua, penelitian terdahulu berupa skripsi karya mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Dewi Febriyanti berjudul “Studi Gatekeeping dalam Produksi Berita Investigasi (Analisis Isi Isu Penyimpangan Publik di Program Berita Kompas TV). Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2013 dan berjumlah 123 halaman. Dalam penelitian skripsi tersebut, berita investigasi dalam program berita di media Kompas TV dianalisis berdasarkan konsep *gatekeeping*. Pemilihan program berita tersebut didasari oleh pandangan bahwa investigasi yang dilakukan oleh Kompas TV memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam produksi pembuatannya (Febriyanti, 2013, p. 5).

Teori yang digunakan adalah teori *gatekeeping* dan menekankan pada konsep lima level *hierarchy of influences* yang dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker. Media yang menjadi objek penelitiannya adalah Kompas TV, dimana

produksi berita investigasi dalam salah satu program beritanya dianalisis berdasarkan konsep *gatekeeping* dan *hierarchy of influences*. Metode penelitiannya menggunakan metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumen.

Secara garis besar, skripsi ini hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Skripsi ini memiliki relevansi pada teori dan konsep yang digunakan, yaitu *gatekeeping* dan *hierarchy of influences* serta objek yang diteliti yaitu proses produksi berita investigasi. Berita investigasi yang ditekankan dalam skripsi tersebut adalah berita investigasi berupa tayangan televisi dalam program berita Kompas TV. Ini bisa menjadi suatu celah, dimana penelitian yang telah ada sebelumnya berfokus pada berita investigasi televisi dan dengan menggunakan metode analisis isi. Hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk membuat penelitian terkait produksi berita investigasi dalam sarana lain dengan bentuk yang berbeda dan skala yang berbeda pula.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah sebuah artikel jurnal berjudul “Analisis Framing Robert. N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo”. Jurnal ini dibuat oleh Sophia Damayanti, seorang mahasiswa dari Universitas Telkom yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah berjudul “E-Proceeding of Management: Vol 3, No.3”. Total seluruh halaman jurnal ini berjumlah sembilan halaman dan diterbitkan pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, berita investigasi Tempo mengenai reklamasi teluk Jakarta dijadikan objek utama penelitian. Pemilihan ini dilakukan karena majalah Tempo memiliki integritas yang tinggi dan netral. Selain itu, kasus reklamasi teluk Jakarta juga menuai banyak

kontroversi (Damayanti, 2016, p. 3929). Berita tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.

Peneliti jurnal menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan data atau studi dokumen. Hasil penelitian menemukan bahwa Tempo memberikan ruang khusus bagi pemberitaan investigasi mengenai reklamasi teluk Jakarta pada medianya. Selain itu, jurnal tersebut juga menyebut kekritisian Tempo dalam menggali berita investigasi melalui sejumlah bukti konkret yang menjadi sumber data investigasi.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pemilihan redaksi majalah Tempo sebagai objek untuk diteliti, serta secara khusus memilih satu karya jurnalistik investigasi dari Tempo untuk dianalisa. Cara peneliti jurnal dalam mengumpulkan informasi dan melakukan penggalian latar belakang mengenai majalah Tempo dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Cara kerja redaksi Tempo dalam memilih dan memproduksi berita investigasi dalam jurnal tersebut menjadi referensi bagi peneliti untuk meneliti tentang proses *gatekeeping* dalam berita investigasi Tempo.

2.2. Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1. Teori Gatekeeping

Teori *Gatekeeping* secara garis besar membahas mengenai kontrol dalam sebuah informasi dengan filter melalui sebuah *gate* atau ‘pagar’ (Barzilai-Nahon, 2008, p. 1). Proses *gatekeeping* merupakan pusat dari peran media dalam pola hidup modern, dimana orang-orang bergantung secara penuh kepada media untuk memperoleh informasi mengenai segala macam peristiwa

yang terjadi di dunia. Proses ini menjadi penentu akan informasi yang dipilih serta apa konten dari pesan yang disampaikan (Shoemaker & Vos, 2009, p. 2).

2.2.1.1. Teori *Gatekeeping* oleh Kurt Lewin

Awal mula kemunculan *gatekeeping* dicetuskan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin pada era pasca Perang Dunia ke-II (Brown, 2012, p. 233). Ia melakukan eksperimen terhadap perempuan etnis Iowa untuk mengonsumsi lebih banyak daging sapi, termasuk organ dalamnya, sebagai bentuk perilaku patriotik di era itu (Roberts, 2005, p. 2). Pemilihan daging sapi untuk dikonsumsi dimetaforakan melalui filter atau kontrol dalam lima tahap, yaitu *channels* yang membahas mengenai tempat membeli daging, *gates* yaitu pintu masuk menuju tempat penjualan daging, *gatekeeper* yaitu penjaga toko atau koki yang membuat daging, *positive* yaitu ketertarikan terhadap daging yang ingin dikonsumsi, dan *negative* yang membahas mengenai tingginya biaya pembelian (Erzikova, 2018, p. 1).

Baik *channels*, *gate*, maupun *gatekeeper* menggambarkan bagian dari rangkaian suatu proses. *Gates* atau pagar melambangkan keputusan dan tindakan, sementara *gatekeeper* adalah pihak yang menentukan apa saja yang layak melalui *channels* dari satu bagian ke bagian lainnya (Shoemaker, 1991, p. 9). *Gatekeeper* ini memiliki peran yang cukup krusial untuk menentukan bagaimana suatu proses itu berlangsung.

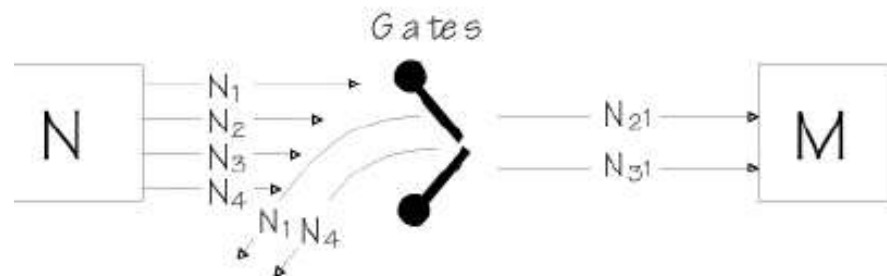
Kurt Lewin bukanlah seorang ahli dalam bidang komunikasi. Ia mendasari eksperimennya mengenai proses *gatekeeping* pada

pemahaman yang ia miliki mengenai psikologi dan pola perilaku manusia berdasarkan interaksi yang dilakukannya. Konsep *gatekeepers* dibuat oleh Lewin dengan sudut pandang psikologi (Barzilai-Nahon, 2008, p. 2). Hal ini menjadikan teori *gatekeeper* tampak kurang sesuai dengan bidang komunikasi dan media sekarang ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak pihak yang mengembangkan teori *gatekeeping* dan memodifikasinya dengan kesesuaian di bidang komunikasi dan media.

2.2.1.2. Model *Gatekeeping* oleh David Manning White

Perkembangan teori *gatekeeping* menuju komunikasi dan jurnalisme dilakukan oleh murid dari Lewin yang bernama David Manning White. Temuannya menyimpulkan bahwa editor dalam suatu surat kabar sering kali terlalu subjektif dalam mengendalikan berita yang masuk dan keluar, serta mengemukakan adanya proses kompleks dalam *gatekeeping* jurnalistik. Banyak faktor yang mempengaruhi proses *gatekeeping*, seperti rutinitas sebuah media dalam mengendalikan *deadline* dan waktu kerja, pengaruh organisasi pada redaksi, institusi sosial seperti pemerintahan dan pengiklan, dan sistem sosial ekonomi politik (Shoemaker & Vos, 2009, p. 3).

Gambar 2.1. Model *Gatekeeping* oleh David Manning White



Gambar 2.1. memperlihatkan model *gatekeeping* menurut David Manning White. 'N' melambangkan *news source* atau sumber berita sementara 'M' melambangkan audiens. Sumber berita menyampaikan informasi yang akan disampaikan ke *gatekeeper*, yang dalam gambar di atas dilambangkan dalam kode 'gates'. Dari empat informasi yang diberikan (N1, N2, N3, dan N4), beberapa ditolak (N1 dan N4) sementara beberapa lainnya diterima dan disampaikan ke audiens (N2 dan N3).

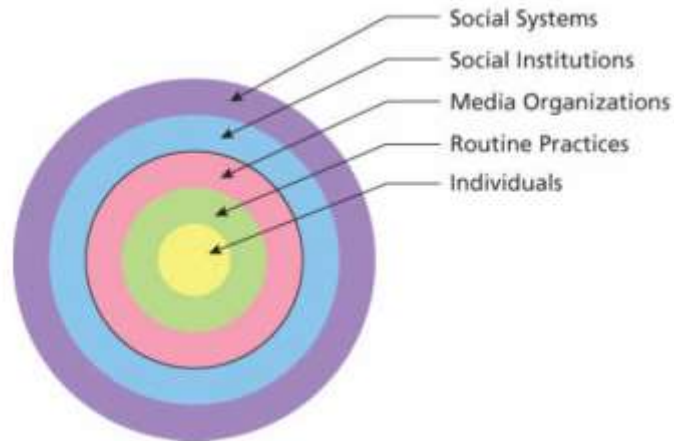
Berbeda dengan Lewin, teori *gatekeeping* yang dikembangkan oleh White lebih berfokus pada praktik media massa dan jurnalistik. Melalui perkembangan ini, teori *gatekeeping* menjadi lebih relevan dan diakui oleh banyak praktisi media dan komunikasi akan kesesuaiannya dengan fenomena media pada era ini. Dari sinilah pemahaman akan proses *gatekeeping* terus berkembang menjadi semakin kompleks dan tetap banyak digunakan untuk menganalisa proses kontrol informasi dalam sebuah media.

2.2.1.3. *Hierarchy of Influence*

Tahap perkembangan kedua pada teori ini yang cukup populer dan dijadikan acuan oleh banyak orang menyatakan adanya lima level pengaruh organisasi yang disebut dengan *hierarchy of influence*. Lima level pengaruh tersebut antara lain individu pekerja media (*individual level*), rutinitas komunikasi media (*media routines level*), level organisasi (*organization level*), analisis sosial dan institusional (*outside media level*) dan sistem sosial (*social system level*) (Shoemaker, 1991, p. 32). Kelima level tersebut menjadi amat sering dipakai sebagai acuan analisis proses kontrol *gatekeeping* dalam media dan digunakan dalam banyak penelitian.

Hierarchy of influence dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese dan mengacu pada faktor-faktor yang berpengaruh pada konten berita secara berurutan, mulai dari individu yang bersifat mikro sampai sistem sosial yang bersifat makro (Reese, 2019, p. 2). Sebelum mencapai khalayak, suatu informasi berita telah melewati proses panjang atau penyaringan dalam pemilihan isi berita. Pemilihan berita dipengaruhi oleh lima komponen dalam *hierarchy of influence*. Kelima pengaruh itulah yang menentukan bagaimana isi berita yang pada akhirnya tersampaikan kepada khalayak.

Gambar 2.2. Model Analisis Lima Level Pengaruh (*Hierarchy of Influence*)



Dalam gambar 2.2. di atas, level individu berada pada lingkaran paling dalam sementara level sistem sosial berada di bagian terluar lingkaran. Lingkaran tersebut melambangkan urutan pengaruh yang paling unggul dari lingkaran terluar dengan warna tergelap sampai ke lingkaran terdalam dengan warna terang (Shoemaker & Reese, 2014, p. 8). Pengaruh individu dipandang relatif lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh pada level lainnya.

Level individu memiliki pengaruh yang paling kecil, dimana pengaruh tersebut datang dari individu pekerja media atau jurnalis yang menyampaikan berita terkait. Dalam level individu, setiap pekerja media berperan sebagai *gatekeeper*. Keputusan mereka terhadap pemilihan berita dipengaruhi oleh model berpikir, pengetahuan, pengambilan keputusan, dan nilai. Seluruh hal tersebut dikategorikan ke dalam dua karakteristik *gatekeeper* individual menurut Lewin, yaitu struktur kognitif dan motivasi (Shoemaker, 1991, p. 46). Struktur kognitif

mengacu pada pikiran dan perkataan individu, sementara motivasi melibatkan nilai, kebutuhan, dan tantangan yang perlu dihadapi.

Level rutinitas media menjadi bagian dari model analisis *gatekeeping* karena *gatekeeping* dianggap sebagai suatu proses yang bergerak dari satu pagar ke pagar lainnya melalui *channels*. Dibandingkan dengan level individu, level ini lebih krusial dalam menentukan apa yang bisa melalui suatu *gate* atau pagar dan apa yang tidak. Rutinitas dalam media memiliki fungsi besar karena menyajikan keteraturan untuk mengelola sesuatu yang sulit dikelola (Shoemaker, 1991, p. 50). Apa yang menjadi rutinitas dalam suatu organisasi media dianggap ‘sudah biasa’ dan terpercaya dalam membawa hasil pekerjaan yang efisien.

Level organisasi media memiliki aspek yang sedikit berbeda dengan level rutinitas. Level rutinitas media merupakan bagian yang ada di dalam organisasi media, namun level organisasi media memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan secara kelompok. Organisasi, termasuk media massa, berperan sebagai *gatekeeper* kultural untuk kelompok masyarakat yang lebih besar (Shoemaker, 1991, p. 55).

Level institusi sosial melibatkan sumber, audiens, pasar, pemerintah, dan media lainnya. Meski proses produksi berita dieksekusi oleh pekerja media dan organisasi media, institusi sosial secara tidak langsung tetap memiliki pengaruh dalam penyajian berita. Sumber bisa

memfasilitasi atau justru membatasi penyampaian informasi (Shoemaker, 1991, p. 61). Demikian juga dengan kondisi pasar yang menjadikan proses *gatekeeping* sebagai memaksimalkan pendapatan dan meminimalisir pengeluaran (Shoemaker, 1991, p. 63).

Sementara, level sistem sosial memiliki skala yang lebih besar lagi. Level ini meliputi budaya, struktur sosial, dan ideologi. Ideologi bukan sekedar pandangan yang dipercayai oleh satu individu, melainkan terintegrasi dengan pandangan umum yang diyakini oleh masyarakat luas (Shoemaker, 1991, p. 69). Beberapa informasi bisa saja dipilih karena sejalan atau justru bertentangan dengan *status quo*. Ideologi yang dipercaya secara umum inilah yang memiliki pengaruh paling besar dalam proses *gatekeeping*.

Relevansi akan lima level pengaruh yang dikemukakan oleh Shoemaker menjadi sulit untuk diaplikasikan. Menanggapi fenomena perkembangan dalam industri media massa dan jurnalisme, salah satu teori *gatekeeping* yang terbaru dan hingga kini banyak dijadikan acuan oleh peneliti dan praktisi media adalah teori *gatekeeping* yang dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Timothy Vos. Temuan mereka menyatakan bahwa proses *gatekeeping* perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan era perkembangan teknologi.

Dalam bukunya, Shoemaker melatarbelakangi perkembangan teori *gatekeeping* yang dibuatnya dengan menjabarkan fenomena media massa di Amerika Serikat (Shoemaker & Vos, 2009, p. 2). Secara tidak

langsung, Shoemaker melandasi segala pemahaman yang dirancangnya tentang teori *gatekeeping* atas fakta atau kenyataan yang ia lihat serta analisa melalui proses media di AS. Padahal, tidak seluruh dunia memiliki fenomena media yang serupa. Hal ini bisa menjadi keterbatasan dalam teori ini, karena tidak adanya relevansi pada dasar teori *gatekeeping* dengan peristiwa media yang sebetulnya benar-benar terjadi di belahan dunia lainnya dan mungkin berbeda dengan proses media di AS.

Meski Shoemaker telah mengembangkan teori *gatekeeping* dengan perubahan zaman, namun perkembangan teori ini terlalu berfokus pada fenomena penggunaan serta perkembangan internet tanpa menyangkutpautkan internet dengan aspek-aspek lainnya yang sebenarnya saling berhubungan, seperti proses sosial dan pertukaran informasi komunikasi. Adanya celah ini menimbulkan pertanyaan tentang paradigma *gatekeeping* dengan makna, metafora, dan simbol-simbol yang dimilikinya (Barzilai-Nahon, 2008, p. 14).

Kini, pemberitaan jurnalistik tidak hanya dilakukan secara resmi melalui media massa, melainkan juga bisa didistribusikan melalui media sosial. Agar relevansi teori *gatekeeping* semakin dapat disesuaikan dengan fenomena media masa kini, muncul pemahaman baru yang disebut *network gatekeeper* yang dikemukakan oleh Nahon. *Network gatekeeper* ini melakukan pendekatan dengan menjembatani celah antara teori *gatekeeping* dengan fenomena media untuk menghindari transfer

makna konsep dari satu bidang ke bidang lainnya (Barzilai-Nahon, 2008, p. 60).

Dalam *network gatekeeper*, istilah-istilah kaku seperti *gatekeeper*, *gate* atau pagar, dan praktik kontrol informasi dievolusi menjadi sebutan-sebutan yang lebih natural dan familiar, seperti pembaca, karyawan, dan anggota tim. Tujuan dari adanya perubahan istilah ini adalah untuk memperluas penggunaan bahasa agar definisi dari *gatekeeping* itu sendiri semakin mudah dipahami definisinya serta aktor atau pelaku media semakin mudah dikenali juga dalam proses *gatekeeping* (Barzilai-Nahon, 2008, p. 58).

2.2.2. Pandemi Covid-19

Pada awal Maret 2020 silam, Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menyatakan wabah *coronavirus disease* (Covid-19) sebagai pandemi global. Pernyataan ini dikeluarkan setelah wabah Covid-19 menyerang banyak korban dari banyak negara di seluruh dunia.

Menurut WHO, pandemi merupakan penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (WHO, 2010). Umumnya, penyakit baru ini bisa saja merupakan perkembangan dari penyakit lama yang telah ada, hanya saja disebabkan oleh virus yang baru. Wabah Covid-19 juga merupakan penyakit menular yang baru ditemukan. Penyakit ini dikategorikan sebagai penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus baru bernama corona (WHO, 2020).

Sejak akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020, berbagai media internasional melakukan pemberitaan terhadap persebaran virus corona untuk

pertama kalinya di kota Wuhan, Tiongkok. Awalnya, gejala virus corona yang dialami oleh masyarakat Wuhan dianalogikan sebagai penyakit pneumonia atau penyakit infeksi pernapasan.

Wabah Covid-19 pertama kali dinyatakan dengan status emergensi global oleh WHO pada akhir Januari 2020, setelah total kasus yang dilaporkan melonjak hingga 7.818 kasus di seluruh dunia, dengan sebagian besar terjadi di Tiongkok dan 82 kasus terjadi di 18 negara di luar Tiongkok (WHO, 2020). Angka ini terus meningkat dan persebarannya pun semakin meluas sampai ke Indonesia.

Di Indonesia sendiri, kasus pertama virus corona diumumkan pada awal Maret 2020. Hingga akhir April 2020, total kasus virus corona yang dilaporkan di Indonesia mencapai 9.511 kasus, dengan 773 kasus kematian dan 1.254 pasien sembuh (Idhom, 2020).

2.3. Alur Penelitian

Teori *gatekeeping* menjadi teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini. Teori ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji proses *gatekeeping* dalam redaksi majalah Tempo, khususnya dalam pemberitaan pandemi virus corona. Hasil temuan penelitian nantinya akan dianalisis dengan teori ini dan kesimpulan serta saran yang dibuat pun akan dilandaskan pada teori *gatekeeping*.

Bagan 2.1. Alur Penelitian

